

## MAKNA ESTETIK PANTUN PERNIKAHAN MELAYU DELI

Fatimah Sari Siregar<sup>1)</sup>, Edy Suprayetno<sup>2)</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Email: fatimahsari@umsu.ac.id

### Abstract

*The purpose of training and accompaniment of Deli Melayu pantun especially at Malay wedding event can keep preserving Malay culture deli especially pantun in marriage adat marriage can be maintained and can able to improve personality of Malay society especially young Malay ladies Deli and public become more polite and more polite person. Melayu Deli Malay traditional ceremony, each pantun expresses meaning and meaning that is very depth. Workshop, training and accompaniment carried out in this activity. Deli deli marriage weddings have the meaning of advice to the bride and groom, delivered in beautiful language and polite. From the results of training and accompaniment marriage deli pantun Melayu Deli youth to see that they already understand the form of rhymes, how to create and write pantun, and the meaning contained in pantun.*

### Abstrak

*Tujuan pelatihan dan pendampingan pantun melayu deli khususnya pada acara pernikahan Melayu dapat menjaga pelestarian Budaya Melayu deli khususnya pantun dalam adat pernikahan pernikahan dapat terjaga dan dapat dapat memperbaiki kepribadian masyarakat melayu terutama pemuda pemudi Melayu Deli dan masyarakat umum menjadi pribadi yang lebih santun dan lebih sopan. Upacara pernikahan adat Melayu Deli, setiap pantun mengungkapkan arti dan makna yang sangat mendalam. Metode workshop, pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam kegiatan ini. Pantun pernikahan melayu deli memiliki makna berupa nasehat kepada pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Nasehat disampaikan dengan bahasa yang indah dan santun. Dari hasil pelatihan dan pendampingan pantun pernikahan melayu deli kepada pemuda melayu deli terlihat bahwa mereka sudah memahami bentuk pantun, cara menciptakan dan menulis pantun, serta makna yang terkandung dalam pantun.*

**Kata kunci:** *pantun, makna pantun, pernikahan Melayu Deli*

### PENDAHULUAN

Pantun Melayu Deli memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan

tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam pantun Melayu Deli biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol.

Seperti halnya upacara pernikahan di adat Melayu Deli. Upacara pernikahan adat Melayu Deli, setiap pantun mengungkapkan arti dan makna yang sangat mendalam, seperti tercermin dalam upacara meminang, pemberian mas kawin, berinai, selesai akad, duduk bersanding, berandam, hempang batang, pemberian kunci emas dan sebagainya. Lebih dari itu kebanyakan pantun upacara pernikahan adat Melayu Deli berisi petuah, nasihat ataupun tunjuk ajar yang sangat berguna bagi kedua pengantin khususnya dan bagi masyarakat Melayu umumnya.

Tennas Effendi (1990:31) mengatakan bahwa pada umumnya pantun mempunyai bentuk dan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pantun pada umumnya terdiri dari empat baris, (2) ada juga yang lebih dari empat baris yang disebut gurindam atau talibun dan pula yang kurang dari empat baris, (3) tiap baris pada umumnya terdiri dari empat atau lima kata, (4) jumlah suku kata setiap baris antara enam sampai dua belas suku kata, (5) pantun terdiri dari dua bahagian yang disebut sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua disebut sampiran baris ketiga dan keempat disebut isi (6) pengarangnya tak diketahui atau anonym.

Beberapa kajian mengungkapkan bahwa di dalam pantun terkandung nilai-

nilai yang berharga. Salah satu nilai yang dapat diperoleh dari bait-bait pantun adalah nilai estetik atau keindahan. Berbicara tentang keindahan pantun, ada keindahan yang terkait dengan bahasa dan nada keindahan terkait dengan isi, makna, amanat, atau strukturnya. Pantun mengandung makna yang terkait dengan nasihat, petuah, ajaran moral, budi pekerti mulia, nilai kebijakan, keutamaan dan keluhuran yang dapat menuntun kearah yang lebih baik.

Pantun adalah warisan tradisi lisan masyarakat melayu Deli. Pantun mempunyai fungsi social dan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan dan pemikiran masyarakat melayu. Walaupun tradisi berpantun tidak meluas seperti dalam masyarakat melayu tradisional, namun pantun tetap hidup di tengah-tengah arus kemajuan masyarakat melayu modern.

Pantun berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut telah menciptakan berbagai jenis kegemaran baru di kalangan generasi muda, yang akhirnya generasi muda sudah tidak lagi gemar berpantun. Berbagai macam anggapan muncul, misalnya pemantun dikesan sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, berpantun

itu kuno, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, juga membuka kemungkinan rendahnya tingkat keterampilan generasi muda tersebut dalam mencipta pantun. Dengan berkurangnya ketertarikan terhadap pantun, mengakibatkan pantun tidak lagi menjadi sesuatu yang menarik bagi pemuda Melayu Deli saat ini.

Inilah kondisi pantun saat ini. Walaupun pengguna pantun hingga kini masih marak. Tetapi penggunaannya tidak lebih sekedar formalitas belaka. Pantun telah kehilangan fungsi pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai sehingga meskipun pantun masih dibaca dalam berbagai kesempatan, tetapi pantun hanya diposisikan sebagai pelengkap dan hiburan belaka. Ketika pantun telah kehilangan roh untuk menghidupkan kata, maka pantun bukan lagi berfungsi sebagai penuntun dan petunjuk ajar masyarakat Melayu Deli untuk mengarungi kehidupan melainkan sekedar hiburan belaka.

Melalui pantun, seharusnya pemuda Melayu Deli memiliki kepribadian yang santun dan sopan. Hal ini sudah tidak lagi terlihat pada pemuda Melayu Deli. Pemuda Melayu Deli bisa membuat pantun sederhana pada acara adat pernikahan tetapi tidak mengetahui spesifikasi dari setiap pantun serta makna yang harus diutarakan

dalam pantun tersebut. Dengan diberikan pelatihan dan pendampingan pantun melayu deli khususnya pada acara pernikahan Melayu dapat menjaga pelestarian Budaya Melayu deli khususnya pantun dalam adat pernikahan pernikahan dapat terjaga dan dapat dapat memperbaiki kepribadian masyarakat melayu terutama pemuda pemudi Melayu Deli dan masyarakat umum menjadi pribadi yang lebih santun dan lebih sopan.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Model Workshop**

Model workshop dilakukan sebagai upaya memberikan informasi berkenaan dengan pantun-pantun pernikahan Melayu Deli. Dalam model worksop ini digunakan metode ceramah dan demonstrasi dibantu media visual aids berupa Laptop, LCD, dan video rekaman.

### **2. Model Pendampingan masyarakat Melayu Deli dalam menulis dan berpantun di pernikahan adat Melayu Deli**

Model pendampingan kepada masyarakat ini ditujukan sebagai upaya mengembangkan program edukasi kepada masyarakat melalui spesifikasi-spesifikasi pantun pernikahan yang berorientasi pada

tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menulis pantun dan berpantun melayu deli pada pernikahan adat Melayu Deli. Tim akan terlibat secara langsung dan bersama-sama masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ini.

### 3. Model Pendampingan masyarakat Melayu Deli dalam penanaman nilai-nilai etika kesantunan dan kesopanan dalam berpantun di acara adat pernikahan Melayu Deli.

Model yang akan digunakan merupakan proses pemberian nilai-nilai etika kesantunan dan kesopanan yang terdapat dalam pantun pernikahan melayu Deli. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak hanya bisa menulis dan berpantun tetapi juga mengerti makna yang terdapat didalam pantun tersebut sehingga etika-etika tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk pantun pernikahan melayu deli

#### 1. Pantun Pembuka (pihak pengantinpria)

*Rambut digerai sebelum malam  
Malam hilang subuh telah tiba  
Sambutlah ramai bahasa salam*

*Sebagai awal pembuka  
kata.....  
(AA)*

Pantun ini diciptakan oleh salah satu peserta yaitu AA. Maksud dari pantun tersebut adalah Pantun yang disampaikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki menunjukkan kesopanan dan kesantunan sebagai tamu yang berkunjung ke rumah wanita untuk memulai silaturahmi. Dengan pembuka kata *Assalamualaikum* yang juga merupakan sebuah doa diberikan untuk keluarga wanita.

Jawaban pihak pengantin wanita

*Subuh datang karena malam  
Segera muazzin azzan  
dikumandangkan  
Jika tuan puan datang dengan salam  
Wa'alaikumsalam kami  
ucapkan..... (FR)*

*Cabang cemara kami bariskan  
Tersusun merekan dan merendam  
Salam sudah kami balaskan  
Pintu terbuka mari  
kedalam..... (DM)*

Pantun diatas merupakan balasan dari wakil pihak keluarga mempelai perempuan, diciptakan oleh FR dan DM. Dengan menjawab salam bermakna keluarga mempelai wanita sudah memberikan restu untuk masuk kedalam rumah dengan mengatakan pintu sudah terbuka, keluarga mempelai pria dipersilahkan masuk ke dalam.

## 2. Sekapur sirih

Sekapur sirih adalah perbincangan antara kedua belah keluarga yang diwakilkan dengan juru sabda dari pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin wanita.

Pihak pengantin wanita

*Kami datang membawa kembang  
Kembang indah untuk menari  
Dari jauh tuan berkunjung datang  
Apa hajat datang*

*kemari..... (RA)*

Pihak keluarga mempelai wanita bertanya dengan sangat santun kepada pihak keluarga mempelai laki-laki tentang maksud dan tujuan berkunjung.

Jawaban pihak pengantin laki-laki

*Burung merpati terbang ke awan  
Sampai di awan dia menari  
Kalau tidak karena tuan dan puan  
Mana mungkin kami sampai*

*kemari..... (IA)*

*Kami datang untuk dikenang  
Bersama kumbang yang sudah  
berangan  
Dahulu kami datang untuk  
bertunang  
Sekarang saatnya anak kita naik ke  
pelaminan.....(CH)*

Pantun yang ditulis oleh IA dan CH mampu memberikan makna sangat baik dengan bahasa yang sopan. Pihak keluarga laki-laki memberi tahu tujuan kedatangan kepada keluarga mempelai perempuan.

## 3. Hempang batang

Di depan pintu masuk pekarangan rumah pengantin wanita, telah menunggu dan berjaga-jaga beberapa anak beru pihak pengantin wanita. Selembur kain panjang ataupun seutas tali yang berbunga direntangkan mereka, sehingga rombongan pengantin laki-laki tidak dapat masuk. Acara adat Melayu ini disebut hampang batang.

Pantun dari pihak pengantin wanita

*Berjalan kehilir terus ke hulu  
Berbincang dengan tokoh beradat  
Begitulah pusaka orang dahulu  
Kain dipegang menurut  
adat..... (DM)*

Pantun yang diciptakan oleh DM menggambarkan ada sebuah adat yang harus diterima dan diperkenalkan oleh keluarga pengantin wanita.

Pantun balasan dari pihak pengantin laki-laki

*Pria dewasa angkat yang berat  
Anak kecil angkat yang ringan  
Kalau hampang batang di jaga ketat  
Syarat pembuka tolong  
disampaikan..... (IA)*

Pantun balasan yang disampaikan oleh pihak pengantin laki-laki juga sangat baik dan santun.

Pantun penawaran kunci dari keluarga pengantin wanita

*Kalau Tuan hendak pergi*

*Eloklah Tuan mencuci muka  
Kalau Tuan kasi kunci  
Baru hampang batang kami  
buka..... (TM)*

Dari pantun ini bermakna pihak keluarga pengantin perempuan tidak bermaksud menghadang jalan rombongan pengantin laki-laki. Acara hampang batang ini dilaksanakan sebagai salah satu acara adat istiadat masyarakat melayu. Setelah kunci emas diberikan, rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke rumah pengantin perempuan.

Dari pantun hampang batang yang sudah diciptakan oleh peserta pelatihan, terlihat bahwa kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa sudah baik dan mengerti aturan adat berpantun dalam pernikahan pantun melayu.

#### 4. Hampang pintu

Peristiwa penahanan prosesi kelompok pengantin laki-laki oleh kelompok pengantin wanita ini. Disini yang menjaga kain panjang adalah anak laki-laki dari saudara ibu yang laki-laki.

Pantun dari pihak pengantin laki-laki

*Syafaat muncul di pagi hari  
liontin cantik memetik dahan  
Syarat dan rukun sudah selesai  
Pengantin nak masuk kenapa tuan  
tahan..... (PB)*

Balasan pantun pihak perempuan

*Hujan berlari buat bersanding  
Berkah ibu menjadi penyejuk  
jauh hari kita sudah berunding  
Adakah dibawa penawar sejuk.....  
(LA)*

Berdasarkan pantun yang telah dibuat oleh PD dan LA, terlihat keakraban yang terjadi antara pihak pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Makna pantun tersebut mencerminkan silaturahmi yang baik antara pengantin wanita dan pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki sudah menjadi bagian keluarga pihak pengantin wanita.

#### 5. Hampang kipas

Sampai di depan pelaminan pengantin laki-laki belum boleh duduk di atas pelaminan karena di depan pelaminan dijaga dua orang wanita yang berdiri disebelah kanan dan kiri pelaminan. Masing-masing memegang ujung kain panjang yang direntangkan. Acara ini disebut hampang kipas. Dalam acara ini para penjaga pelaminan menuntut agar syarat adat hampang kipas diberikan. Dalam acara ini terjadi tanya jawab (berbalas pantun antara jurubicara kedua belah pihak pengantin).

Pantun dari pengantin laki-laki

*Puan yang itu pandai menari  
Menari semarak serampang dua  
belas*

*Hempang pintu sudah kami lalui  
Mengapa ada lagi si hembang  
kipas..... (MH)*

Balasan dari pengantin wanita

*Hembang kipas memang sudah  
menanti*

*Sudah begitu tradisi zaman ke zaman  
Jika tuan nak masuk sediakanlah  
kunci*

*Biar pengantin duduk  
bersandingan..... (FR)*

Makna pantun ini adalah pengantin laki-laki yang sudah menjadi suami memiliki tanggung jawab dan berkewajiban menafkahi lahir batin istrinya. Dalam pantun ini, berisi makna mendalam berupa nasehat kepada pengantin wanita dan pengantin laki-laki.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pantun merupakan salah satu budaya masyarakat melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk tunjuk ajar yang mengandung mesehat, ungkapan dan lain sebagainya. Pantun merupakan identitas jati diri bangsa melayu karena pantun tidak terikat oleh usia, jenis kelamin, dan hubungan darah. Pantun pernikahan melayu deli memiliki makna berupa nasehat kepada pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Nasehat disampaikan dengan bahasa

yang indah dan santun. Dari hasil pelatihan dan pendampingan pantun pernikahan melayu deli kepada pemuda melayu deli terlihat bahwa mereka sudah memahami bentuk pantun, cara menciptakan dan menulis pantun, serta makna yang terkandung dalam pantun. Hasil pelatihan dan pendampingan pantun pernikahan melayu deli ini, diharapkan pantun pernikahan melayu deli dapat dilestarikan oleh pemuda-pemudi melayu deli maupun yang bukan bangsa melayu deli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi Tenas. 2008. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan orang Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya melayu bekerja sama dengan Adicita, Yogyakarta.
- Akmal. 2015. *Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)*. Jurnal Risalah. Vol.26 No. 4 Desember 2015. UIN SUSKA RIAU.